

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, Hal ini ditegaskan oleh Purwanto (2007: hlm. 35) “bahwa Pendidikan adalah suatu wadah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, begitu pula dengan pendidikan anak usia dini yang merupakan peletak dasar pendidikan dari setiap individu.” Pendidikan memegang peranan penting bagi setiap manusia begitu pula dengan pendidikan anak usia dini yang menjadi awal pondasi pendidikan.

Anak usia dini mempunyai hak pendidikan yang layak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pengalaman belajar anak yang dimiliki akan melekat kuat dalam dirinya hingga dewasa. Oleh karena itu anak perlu berada dalam lingkungan belajar yang baik. Anak usia dini akan belajar dengan baik apabila guru menyediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak, agar anak dapat mengekspresikan dirinya secara bebas, contohnya guru memberikan area bermain musik/bermain peran dengan kondisi lingkungan belajar yang memadai, dengan demikian anak dapat mengembangkan bakat dan minatnya. Hal ini ditegaskan oleh Sidi (2005: hlm. 148–150), “dalam menata lingkungan belajar di kelas yang menarik minat dan menunjang aktivitas anak dalam pembelajaran erat kaitannya dengan keadaan lingkungan fisik.”

Menata lingkungan belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran anak usia dini tentunya harus mempertimbangkan kebutuhan anak seperti pemilihan bahan, manfaat atau kegunaan, ukuran, warna dan bentuk. Menata lingkungan belajar juga penting bagi proses pembelajaran anak karena itu pembelajaran untuk anak sebaiknya memiliki ruangan yang nyaman agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, menata lingkungan belajar yang baik dapat mengurangi kesempatan terjadinya gangguan kebosanan. Lingkungan belajar yang baik akan mendukung anak untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan

baik, sedangkan lingkungan belajar yang kurang baik akan membuat anak tidak nyaman ketika belajar, bahkan menimbulkan masalah-masalah ketika belajar. Selain itu juga guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan mampu membangkitkan semangat belajar anak.

Guru sebaiknya melibatkan anak secara aktif dalam proses pembelajaran, mengkondisikan lingkungan yang kondusif, serta mendorong anak bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukan. Jika guru mampu mengendalikan proses pembelajaran dalam suasana yang kondusif, maka tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan dapat tercapai.

Suatu kelas tidak bisa berjalan dengan baik apabila guru dalam menata lingkungan belajar tidak sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Dengan demikian, pada praktiknya masih banyak ditemui guru-guru yang terkesan tidak peduli dalam menata lingkungan belajar. Misalnya masih ada guru yang menjalankan fungsinya sebagai pemimpin dalam kelas saja yang hanya datang memberikan tugas tanpa memperhatikan keadaan kelas, dan juga ventilasi udara, pencahayaan dalam kelas yang tidak diperhatikan oleh guru pada saat proses pembelajaran. Hal ini tentunya juga tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin diraih. Kemampuan guru dalam menata lingkungan belajar merupakan faktor utama yang menentukan dalam menumbuhkan suasana belajar mengajar yang efektif. Selain itu, juga dapat memberi motivasi kepada anak sesuai dengan kemampuan dan karakter anak. Fungsi guru dalam menata lingkungan belajar sangatlah penting dan mendasar karena untuk merancang kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, menata lingkungan belajar sangat penting bagi guru karena akan mendukung tingkat kinerja guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Hal ini ditegaskan juga oleh Mariyana (2010: hlm. 27) “guru mampu menguasai ruang lingkup pembelajaran guna mengetahui perkembangan anak sehingga tujuan pembelajaran yang baik dapat tercapai”.

Salah satu aspek penting keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah dari guru itu sendiri. Adapun faktor- faktor yang mempengaruhi tingkat kinerja guru menurut Cooper (2010: hlm. 34) yaitu: (a) tingkat pendidikan guru; (b) kegiatan penataran yang diikutinya dan (c) kondisi iklim yang kondusif. Dengan demikian peranan guru pada proses pembelajaran sebaiknya bisa menguasai materi tentang penataan lingkungan belajar hal ini tentunya bisa kita tinjau dari latar belakang kualifikasi pendidikan guru. Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, guru wajib memiliki syarat tertentu, diantaranya adalah kualifikasi pendidikan di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain atau psikologi, dan sertifikasi profesi guru untuk PAUD.

Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42 menyatakan “bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani, rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 disebutkan bahwa pendidik memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani,serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan bagi guru tidak hanya sekedar gelar sarjana saja tetapi untuk meningkatkan wawasan bagi guru, sehingga guru dapat menata lingkungan belajar dengan baik.

Dari sudut pandang kualifikasi, indikator kompetensi guru dapat diukur berdasarkan sertifikat/ijazah yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan. Dapat ditunjukkan secara fungsional, yaitu kemampuannya dalam menata lingkungan belajar. Jadi kualifikasi pendidikan seorang guru harus berbanding lurus dengan kemampuannya.

Pada penelitian sebelumnya tentang perbedaan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas di SD Minormartani 2 dilihat dari latar kualifikasi akademik

oleh Ervina Puspitaningrum (2011). Menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara guru yang berlatar belakang SLTA dan S1 di SD Minomatani 2 Yogyakarta.

Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Sugini tahun 2011 menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara kualifikasi akademik guru dengan pola manajemen kesiswaan di Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Paguyangan.

Mengacu pada beberapa hasil penelitian dan pemaparan latar belakang di atas, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti hal tentang latar belakang pendidikan dan kaitanya dengan kemampuan guru Tk dalam menata lingkungan belajar. Untuk menjawab apakah ada perbedaan kemampuan menata lingkungan belajar guru TK ditinjau dari latar belakang pendidikannya, diperlukan penelitian lebih lanjut, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian yang berjudul “Kemampuan Guru PAUD dalam Menata Lingkungan Belajar Ditinjau dari Kualifikasi Akademik”

B. Rumusan Masalah :

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Seperti apa profil kemampuan guru PAUD dalam menata lingkungan belajar di Kecamatan Lengkong Kota Bandung ditinjau dari kualifikasi akademiknya?
2. Seperti apa profil kualifikasi akademik Guru PAUD di Kecamatan Lengkong Kota Bandung?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan guru PAUD dalam menata lingkungan belajar di Kecamatan Lengkong Kota Bandung yang memiliki ijazah terakhir S1 yang relevan dengan PAUD dan S1 yang tidak relevan dengan PAUD?

C. Tujuan Penelitian :

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui profil kemampuan guru PAUD dalam menata lingkungan belajar di Kecamatan Lengkong Kota Bandung ditinjau dari kualifikasi akademiknya
2. Mengetahui profil kualifikasi akademik Guru PAUD di Kecamatan Lengkong Kota Bandung
3. Mengetahui perbedaan kemampuan guru PAUD dalam menata lingkungan belajar di Kecamatan Lengkong Kota Bandung yang memiliki ijazah terakhir S1 yang relevan dengan PAUD dan S1 yang tidak relevan dengan PAUD

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis memberi kontribusi pengembangan pengetahuan tentang cara menata lingkungan belajar bagi anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Bagi Guru

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam meningkatkan kemampuan menata lingkungan belajar anak usia dini, dan juga sebagai upaya peningkatan guru dalam menata lingkungan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Sebagai refleksi diri untuk lebih meningkatkan keterampilan dasar mengajar khususnya menata lingkungan belajar secara efektif sehingga guru mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman.
- c. Dapat dijadikan sebagai alat untuk mengoptimalkan kinerja guru dalam melaksanakan tugas profesi, khususnya dalam menata lingkungan belajar.

Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Memberikan informasi dan bahan penelitian lebih lanjut bagi yang berminat untuk melakukan penelitian tentang penataan lingkungan belajar.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab diantaranya bab I menjelaskan tentang latar belakang penelitian yang akan dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat peneltiandan dan struktur oraganisasi skripsi. Bab 2 pada skripsi ini memaparkan kajian tentang definisi penataan lingkungan belajar, dan kualifikasi akademik. Bab 3 memaparkan tentang metode peneliian yang digunakan dalam penelitian, yang terdiri atas metode dan desain penelitian, instrumen penelitian, uji validitas, dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data, serta analisis data. Bab 4 yaitu pembahasan, berisi temuan berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan hasil penelitian. Bab 5 yaitu simpulan, berisi pemaparan tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian.